

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Toraja merupakan suku yang kaya akan kebudayaan yang menjadi ciri khas etnis mereka. Salah satu keunikan dari suku Toraja tersebut yaitu pakaian adatnya yaitu seperti baju untuk Wanita yang disebut *Pokko'* dan *Seppa Tallung Buku* untuk kaum laki-laki.¹ Kebudayaan suku Toraja tidak hanya terlihat dari busana saja tetapi tampak juga dari arsitektur rumah, ritual adat, kesenian dan banyak lagi. Kebudayaan dalam suku Toraja tersebut menjadi pedoman tersendiri dan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku masyarakat suku Toraja yang begitu unik.

Simbol keunikan dari suku Toraja yang sangat terkenal dan tidak pernah hilang sampai saat ini yaitu pakaian Adatnya. Pakaian adat Toraja berbagai macam bentuk dan memiliki makna dan fungsi tersendiri sesuai dengan tempat dan penggunaannya.

Pakaian adat Toraja yang paling terkenal dan sering digunakan oleh masyarakat di lembang Palesan saat ini yaitu *Sambu'* atau biasa juga disebut *Dodo*. *Sambu'* adalah salah satu keunikan yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Toraja. *Sambu'* adalah salah satu keunikan dalam suku Toraja yang sangat terkenal. Dalam budaya Toraja *Sambu'* ini memiliki beberapa motif dan beberapa jenis warna yakni hitam, kuning, putih dan merah. *Sambu'* beserta warna dan motif yang dikenakan memiliki makna yang simbolik yang melambangkan stratifikasi sosial bagi orang yang memakainya. Warna cerah

¹Istati,Wangi Perempuan Multitalenta, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 79.

(putih ,merah dan kuning) dipakai pada upacara syukuran atau *Rambu Tuka'* dan warna gelap (hitam) dipakai pada upacara kedukaan atau *Rambu Solo'*.

Varian warna *Sambu'* tersebut tidak digunakan oleh sembarang orang tetapi tergantung strata sosial, kecuali *Sambu'* yang berwarna hitam dapat dipakai oleh semua orang dengan ketentuan digunakan sesuai konteksnya dan kebanyakan hanya di gunakan pada upacara kedukaan atau *Rambu Solo'*. Adapun *Sambu'* yang berwarna putih, merah dan kuning hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di daerah tersebut yang biasa disebut dalam istilah orang Toraja di lembang Palesan yaitu to *Ma'dika*. *Ma'dika* dalam adat Toraja khususnya di lembang Palesan dikenal sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi di lembang Palesan. *Ma'dika* merupakan istilah derajat yang turun temurun di terapkan di lembang Palesan. *Ma'dika* dikenal sebagai orang yang memiliki derajat tinggi dalam status sosial seseorang di lembang Palesan, dimana menandakan bahwa orang tersebut memiliki keturunan "*Puang*". *Puang* dalam istilah Toraja ini setara dengan to *Ma'dika* yang melambangkan bahwa mereka adalah kaum bangsawan atau orang-orang dari keturunan yang terpendang di suatu daerah di Tana Toraja.

Seiring perkembangan zaman makna *Sambu'* atau *Dodo* di lembang Palesan mengalami pergeseran nilai dan fungsinya. Masyarakat di lembang Palesan saat ini, sudah banyak yang tidak memperhatikan lagi mengenai makna dan status penggunaan *Sambu'* pada tempatnya. Masyarakat di lembang Palesan tidak lagi memperdulikan kegunaan dan fungsi dari *Sambu* sesuai dengan tatanan dalam kebudayaan Toraja'. Khususnya bagi kaum muda mudi di lembang Palesan yang sangat sering di dapatkan dengan sembarang menggunakan *Sambu'* tersebut tanpa memperhatikan status sosial

dan penempatannya di dalam masyarakat, baik dalam *Rambu Solo'* maupun dalam *Rambu Tuka'*.

Situasi yang terjadi di lembang Palesan kecamatan Rembon tersebut mengenai kurangnya pemahaman masyarakat khususnya bagi anak muda terhadap makna dari penggunaan *Sambu'*. Masalah di lembang Palesan tersebut menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Palesan saat ini sangat kurang memahami mengenai makna yang terkandung dari ketiga warna *Sambu'* yang di kenal dalam budaya Toraja. Permasalahan ini mengakibatkan banyak daerah lain dan tokoh-tokoh masyarakat yang menyoroti mengenai masalah yang terjadi di lembang Palesan. Masalah yang terjadi di Palesan ini adalah suatu penyimpangan dalam budaya Toraja dan seharusnya tidak di lakukan oleh masyarakat asli Toraja yang paham mengenai adat dan kebudayaan Toraja.

Permasalahan di lembang Palesan inilah yang menjadi keresahan penulis karena banyak masyarakat golongan bawa merasa sudah layak untuk melakukan hal yang dilakukan oleh golongan atas atau to *Ma'dika*. Hal tersebut dibuktikan dari bagaimana mereka menggunakan *Sambu'* tidak sesuai dengan status mereka contohnya ketika mereka menggunakan *Sambu'* yang berwarna putih, merah dan kuning ke upacara *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'*. Mereka berfikir bahwa mereka sudah setara dengan to *Ma'dika* karena di dasarkan pada segi ekonomi mereka jauh dari orang-orang yang memiliki status to *Ma'dika*. Namun mereka tidak memahami bahwa secara strata sosial mereka dianggap sebagai golongan bawa atau lebih dikenal masyarakat Palesan "*Kaunan*". Dalam isitilah orang Toraja di Palesan secara turun temurun "*Kaunan*" diartikan sebagai golongan bawa atau kaum suruhan.

Situasi adat yang terjadi di lembang Palesan tersebut sudah terbalik. Masyarakat di lembang Palesan saat ini, tidak lagi memperhatikan pakaian dalam hal ini yaitu *Sambu'* ketika mengikuti suatu upacara adat baik itu *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Orang yang dianggap golongan bawa atau "*Kaunan*" memiliki sifat yang seakan lebih tinggi dari orang yang secara strata sosial dianggap sebagai golongan atas atau *Ma'dika* dalam masyarakat Palesan. Kebanyakan masyarakat Palesan saat ini khususnya bagi pemuda sudah sembarang menggunakan warna *Sambu'* ketika mengikuti upacara adat, baik itu *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*.

Banyak masyarakat di lembang Palesan saat ini dianggap sebagai golongan bawa atau *Kaunan* menggunakan *Sambu'* putih, merah dan kuning ke upacara-upacara adat dengan tidak memperhatikan lagi status sosial mereka dalam masyarakat.

Permasalahan inilah yang menjadi sebuah pergumulan tersendiri bagi para tokoh-tokoh adat yang ada di lembang Palesan. Masalah ini terus berkelanjutan sampai sekarang. Ada masyarakat lembang Palesan yang ditegur oleh tokoh adat menggunakan *Sambu'* berwarna merah ke upacara *Rambu Tuka'* yang sebenarnya tidak bisa digunakan oleh karena status sosialnya dalam masyarakat. Kebanyakan dari mereka tidak menerima teguran tersebut karena mereka dianggap rendah atau dikucilkan.

B. Fokus Masalah

Tindakan masyarakat yang sudah tidak memaknai penggunaan *Sambu'* dengan baik di lembang Palesan ini memberikan dampak yang buruk bagi pelestarian adat Toraja khususnya di lembang Palesan. Masyarakat di lembang Palesan masih belum memahami mengenai makna dari setiap warna *Sambu'* yang masing-masing memiliki makna tersendiri dan digunakan oleh orang tertentu sesuai dengan stratifikasi sosial.

Kebanyakan masyarakat di lembang Palesan menggunakan warna *Sambu'* dengan sembarangan tanpa memperhatikan stratifikasi sosial mereka di dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari orang tua terutama tokoh adat yang ada di lembang Palesan. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus untuk mengkaji makna *Sambu'* dalam adat Toraja ditinjau dari teologi kontekstual model antropologi di lembang Palesan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna penggunaan *Sambu'* dalam adat Toraja di lembang Palesan ?
2. Bagaimana makna penggunaan *Sambu'* dalam perspektif model Antropologi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan dan menjelaskan penggunaan *Sambu'* dalam adat Toraja di lembang Palesan
2. Untuk menguraikan dan menjelaskan makna penggunaan *Sambu'* dalam perspektif model Antropologi ?

E. Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademik IAKN Toraja mengenai makna penggunaan

Sambu' dalam adat Toraja ditinjau dari perspektif teologi kontekstual model antropologi di lembang Palesan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik dalam pembahasan ini, penulis akan menggunakan Sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penelitian.

BAB II : Merupakan landasan teori yang menguraikan tentang teologi kontekstual, model antropologi, simbol, budaya, budaya toraja etika dan etiket penampilan.

BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, informan, jenis data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV : Terdiri dari paparan hasil penelitian dan analisis tentang makna penggunaan *Sambu'* dalam adat Toraja di tinjau dari teologi kontekstual model antropologi di lembang Palesan

BAB V : Adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.